

## Deiksis Wacana Dialog Dalam Cerpen Menanti Bangau Lewat Karya Asma Nadia: Kajian Pragmatik

Eva Eri Dia<sup>1</sup>, Ela Nur Fadhillah<sup>2</sup>

Pendidikan Bahasa Indonesia, STKIP PGRI Jombang  
email: [evaeridia@gmail.com](mailto:evaeridia@gmail.com), [elafadhilah004@gmail.com](mailto:elafadhilah004@gmail.com)

### Abstrak

Fokus penelitian ini ialah wacana dialog dalam cerpen Menanti Bangau Lewat. Penelitian dalam artikel ini bertujuan untuk menemukan, menganalisis, dan mengklasifikasikan jenis-jenis deiksis dan penggunaan deiksis dalam cerpen Menanti Bangau Lewat karya Asma Nadia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif analisis. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen Menanti Bangau Lewat karya Asma Nadia. Data penelitian berupa deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Data dianalisis berdasarkan jenis-jenis deiksis dan penggunaannya. Dalam tahap analisis data ini, peneliti mulai membahas satu persatu jenis-jenis deiksis, data deiksis diklasifikasikan, kemudian menganalisis data-data deiksis yang sudah terkumpul. Hasil deiksis persona sebanyak 13 buah, deiksis waktu 5 buah, deiksis sosial 4 buah, deiksis tempat 2 buah, dan deiksis wacana sebanyak 2 buah. Berdasarkan teori Nababan, kelima deiksis dapat ditemukan dan memiliki arti yang sesuai.

**Kata kunci:** *Deiksis, Wacana Dialog, Menanti Bangau Lewat, Asma Nadia.*

### Abstract

The focus of this research is the dialogue in the short story Waiting for the Stork Passing. The research in this article aims to find, analyze, and classify the types of deixis and the use of deixis in Asma Nadia's short story Waiting for the Bangau Through. This study uses a qualitative approach and descriptive analyze method. The source of the data in this study is the short story Waiting of the Stork Through by Asma Nadia. The research data are persona deixis, place deixis, time deixis, discourse deixis, and social deixis. The data were analyzed based on the types of deixis and their use. In this data analyzed stage, the researcher began to discuss the types of deixis one by one, classified the deixis data, then analyzed the deixis data that had been collected. The results of 13 persona deixis, 5 time deixis, 4 social deixis, 2 place deixis, and 2 discourse deixis. Based on the Nababan theory, the five deixis can be found and have the appropriate meaning.

**Keyword:** *Deixis, Dialogue Discourse, Waiting For The Stork To Pass, Asma Nadia.*

### PENDAHULUAN

Bahasa adalah suatu alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi serta berinteraksi satu sama lain, antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok (Sebastian dkk, 2019). Bahasa tidak hanya digunakan dalam konteks formal, tetapi juga pada konteks nonformal. Dalam kehidupan manusia, bahasa dipergunakan dalam segala aktivitas. Bahasa merupakan hal yang hakiki dalam kehidupan manusia (Sebastian D, dkk, 2019). Menurut Guntur Tarigan (2009:31), pragmatik adalah telaah mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatisasikan atau disandikan dalam struktur suatu bahasa. Pragmatik adalah telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup dalam

teori semantik, atau dengan perkataan lain, membahas segala aspek makna ucapan yang tidak dapat dijelaskan secara tuntas oleh referensi langsung pada kondisi-kondisi kebenaran kalimat yang diucapkan. Menurut Carnap (dalam Surastina, 2011:5) bahwa pragmatik mempelajari hubungan konsep yang merupakan tanda. Selanjutnya Carnap mengatakan bahwa pragmatik adalah ilmu yang menelaah hubungan tanda-tanda dengan para penafsir atau interpretator. Suhartono (2020: 21) mengungkapkan bahwa pragmatik digunakan untuk menyikapi tuturan sebagai fenomena triadik atau fenomena segitiga yang melibatkan penutur, petutur, dan tuturan. Levinson (dalam Eva Eri Dia, 2012) mendefinisikan pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Konteks yang dimaksud tergramatisasi dan terkodifikasi sehingga tidak dapat dilepaskan dari struktur bahasanya. Adapun yang menjadi kajian dari pragmatik yaitu deiksis, implikatur, presuposisi atau praanggapan, tindak tutur, dan aspek-aspek struktur wacana.

Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas salah satu dari bidang kajian pragmatik yaitu deiksis. Nababan dalam Wisnu Nugroho Aji (2023) membagi deiksis menjadi lima bagian yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Kelima deiksis tersebut tampaknya saling mempengaruhi karena saling melengkapi fungsinya masing-masing saat dipergunakan dalam situasi komunikasi. Menurut Yayat Sudaryat (2006:132), deiksis adalah bentuk bahasa yang berfungsi sebagai penunjuk hal atau fungsi tertentu diluar bahasa. Selanjutnya Bambang Kaswanti Purwo (1984:1) mengatakan bahwa sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada siapa yang menjadi si pembicara dan tergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata itu. Dari beberapa teori yang telah kemukakan tersebut maka peneliti akan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Nababan karena peneliti menganggap teori tersebut relevan dengan kajian yang dilakukan oleh peneliti.

#### **Deiksis Persona**

Deiksis persona menunjuk kepada peran dari partisipan dalam peristiwa percakapan misalnya pembicara, yang dibicarakan, dan identitas yang lain. Deiksis orang memakai istilah kata ganti diri; dinamakan demikian karena fungsinya yang menggantikan diri orang. Dalam deiksis persona peran dari partisipan percakapan dibagi menjadi tujuh bagian. Yang pertama orang pertama (persona pertama) yaitu kategori rujukan pembicara kepada dirinya atau kelompok yang melibatkan dirinya, misalnya: *aku, daku, saya, -ku, dan ku-*. Kedua ialah orang kedua (persona kedua) yaitu kategori rujukan pembicara kepada pendengar atau lebih yang hadir bersama orang pertama, misalnya: *engkau, kau, dikau, kamu, anda, kau-* dan *-mu*. Ketiga ialah orang ketiga (persona ketiga) yaitu kategori jujukan kepada orang yang bukan pembicara atau pendengar ujaran itu baik yang hadir maupun tidak, misalnya: *ia, dia, beliau, dan -nya*. Keempat ialah persona pertama dengan persona kedua, misalnya: *kita*. Kelima ialah persona pertama tanpa persona kedua, misalnya: *kami*. Keenam ialah persona kedua lebih dari satu, misalnya: *kamu* dan *kalian*. Ketujuh ialah persona kedua lebih dari satu, misalnya: *mereka*.

#### **Deiksis Waktu**

Nababan (dalam Ayudia dkk, 2021:23) mengatakan bahwa deiksis waktu adalah pengungkapan dari waktu sesuatu atau dibuat peristiwa berbahasa, misalnya: *sekarang, kemarin, lusa, dan sebagainya*. Waktu ketika ujaran terjadi diungkapkan dengan *sekarang* atau *saat ini*. Untuk waktu-waktu berikutnya digunakan kata-kata: *besok, lusa, kelak, nanti*; untuk waktu sebelum waktu terjadinya ujaran kita menemukan *tadi, kemarin, sebentar lagi, minggu lalu, ketika itu, dahulu*.

Lebih lanjut, Agustina (1995:46) menyatakan bahwa deiksis waktu adalah pengungkapan atau pemberian bentuk kepada atau titik jarak waktu yang dipandang dari waktu sesuatu ungkapan dibuat.

### **Deiksis Ruang/tempat**

Deiksis tempat atau deiksis ruang berkaitan dengan spesifikasi tempat relatif ke titik labuh dalam peristiwa tutur. Dalam pragmatik deiksis tempat atau ruang berhubungan dengan pemahaman ruang dan tempat digunakan pada lokasi tempat peserta pembicara dalam pembicaraan. Deiksis tempat atau ruang dibagi dalam tiga bagian, yaitu: lokatif (*sini, situ, sana*), demonstratif (*ini, itu, begini, begitu*), dan temporal (*kini dan dini*).

### **Deiksis Wacana**

Agustina (1995:47) menyatakan bahwa deiksis wacana adalah rujukan kepada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan atau yang sedang dikembangkan deiksis wacana ditunjukkan oleh anafora dan katafora. Deiksis wacana mengacu pada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan (sebelumnya) dan atau yang sedang dikembangkan. Deiksis wacana berhubungan dengan penggunaan ungkapan di dalam suatu ujaran untuk mengacu kepada suatu bagian yang mengandung ujaran itu. Sebuah rujukan dikatakan bersifat anafora apabila perujukan atau penggantinya merujuk kepada hal yang sudah disebutkan. Senada dengan hal itu kata-kata atau frasa yang dipakai untuk pengungkapan deiksis wacana antara lain *beginilah, begitulah, inilah, demikianlah, berikut, di situ, (lah), di sini (lah), dia, nya, mereka, dan sebagainya*.

### **Deiksis Sosial**

Deiksis sosial adalah mengungkapkan atau menunjukkan perbedaan-perbedaan yang ada dalam pemeran dan berbahasa, terutama yang berhubungan dengan aspek budayanya. Adanya deiksis ini menyebabkan kesopanan atau etiket berbahasa. Rujukan deiksis sosial dinyatakan berdasarkan perbedaan masyarakat yang mempengaruhi peran pembicara dan pendengar. Perbedaan itu dapat ditunjukkan dalam pemilihan kata. Contohnya suatu masyarakat menganggap kata "*mati, meninggal, tewas, mangkat, mampus, gugur, dan wafat*" untuk menyebut orang yang sudah meninggal dunia, dalam tata bahasa itu disebut dengan eufemisme atau pemakaian bahasa halus.

Dalam kehidupan setiap hari, sering kita jumpai penggunaan deiksis dalam berbagai hal, misalnya dalam percakapan, surat kabar, dan dalam karya-karya fiksi. Salah satunya dapat dilihat dalam karya fiksi yaitu cerpen. Menurut Nurhadi (2017:308), cerpen adalah karangan fiksi singkat, sederhana, dan berisi masalah tunggal, yang biasanya selesai dalam satu kali waktu membaca. Dalam cerpen terdapat dialog-dialog antar tokoh yang didalamnya terdapat banyak kata yang mengandung unsur deiksis yang bisa dianalisis dalam penelitian. Dalam penelitian ini cerpen yang akan dibahas yaitu cerpen karangan Asma Nadia dengan judul "Menanti Bangau Lewat".

Fokus pada penelitian ini adalah bagaimana bentuk deiksis dan apa saja jenis deiksis yang terdapat pada cerpen Menanti Bangau Lewat karya Asma Nadia. Tujuan penelitian ini adalah mengklasifikasikan dan menganalisis jenis-jenis deiksis yang terdapat pada cerpen Menanti Bangau Lewat karya Asma Nadia. Manfaat penelitian ini adalah sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya yang sejenis dan juga sebagai bahan pembelajaran bagi mahasiswa agar lebih mengetahui bidang kajian deiksis.

### **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif analisis. Creswell (dalam Fauzy A, dkk: 13) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang berkaitan dengan masalah sosial atau manusia. Menurut Basri (dalam Fauzy A, dkk: 14) fokus penelitian kualitatif adalah pada proses pengumpulan data dan bagaimana memberikan makna pada hasilnya. Menurut Nazir (dalam Khoiri, 2021:81) bahwa penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk

tentang hubungan kegiatan-kegiatan sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari satu fenomena. Tujuan penelitian kualitatif adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen Menanti Bangau Lewat karya Asma Nadia. Data penelitian berupa deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Dalam bukunya Rini Nuraini dkk (2022: 77) mengungkapkan bahwa instrumen adalah alat pengumpul data penelitian, sehingga harus dapat dipercaya, benar, dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah (valid).

**Tabel 1. Instrumen Penelitian**

No	Paragraf	Macam-Macam Deiksis				
		Deiksis persona	Deiksis waktu	Deiksis tempat	Deiksis wacana	Deiksis sosial
1	1	√	√	-		
2	2	-	-	-	-	√
3	3	√	-	-	-	-
4	4	-	√	-	-	√
5	5	-	-	-	-	-
6	6	-	-	-	-	-
7	7	√	√	-	-	√
8	8	-	√	-	-	-
9	9	-	-	-	-	-
10	10	-	-	-	-	-
11	11	-	-	-	-	-
12	12	√	-	-	-	-
13	13	-	-	-	-	-
14	14	√	√	-	-	-
15	15	-	-	-	-	-
16	16	-	-	-	-	-
17	17	√	-	-	-	√
18	18	-	-	-	-	√
19	19	√	√	-	-	√
20	20	-	-	-	-	-
21	21	-	-	-	-	-
22	22	√	-	-	-	√
23	23	√	-	-	-	√
24	24	-	-	-	-	-
25	25	-	-	-	-	-
26	26	-	-	-	-	√
27	27	-	-	-	-	-
28	28	√	-	-	√	-
29	29	-	-	-	-	√

Jonathan Sarwono (2006: 223) mengungkapkan teknik pengumpulan data kualitatif ialah data dalam bentuk bukan angka. Data dapat berupa teks, dokumen, gambar, foto, artefak atau obyek-obyek lainnya yang diketemukan di lapangan selama melakukan penelitian. Abubakar (2021: 121) mengungkapkan bahwa analisis data adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan peneliti setelah data terkumpul, diolah sedemikian rupa sampai pada kesimpulan. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat dipahami dan temuannya dapat

diinformasikan kepada orang lain. Dalam tahap analisis data ini, peneliti mulai membahas satu persatu jenis-jenis deiksis, data deiksis diklasifikasikan, kemudian menganalisis data-data deiksis yang sudah terkumpul.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil penelitian, dalam cerpen 'Menanti Bangau Lewat' terdapat lima jenis deiksis, yaitu deiksis persona, tempat, waktu, wacana, dan sosial. Berikut data deiksis dalam cerpen 'Menanti Bangau Lewat'.

**Tabel 2. Hasil Analisis**

No	Jenis Deiksis	Jumlah
1	Deiksis persona	13
2	Deiksis tempat	2
3	Deiksis waktu	5
4	Deiksis wacana	2
5	Deiksis sosial	4

Tabel hasil analisis dapat dilihat bahwa jumlah deiksis yang paling banyak pemakaiannya, yaitu deiksis persona dengan jumlah 13, posisi kedua yaitu deiksis waktu dengan jumlah 5, posisi ketiga yaitu deiksis sosial dengan jumlah 4, posisi keempat yaitu deiksis tempat dengan jumlah 2, dan posisi kelima yaitu deiksis wacana dengan jumlah 2. Berdasarkan hal tersebut, kata ganti persona sangat banyak ditemukan dalam cerpen Menanti Bangau Lewat.

### Deiksis Persona

#### a. Deiksis persona pertama tunggal (saya, aku)

##### Data 1

"**Saya** tidak sedang hamil, hanya ingin konsultasi saja.." senyum Anis sabar meski dadanya berdebar, sementara Mas Iqbal semakin pura-pura asyik dengan korannya.

Kalimat yang menggunakan deiksis persona pertama tunggal tersebut terdapat kata *saya* merujuk pada diri Anis, kata tersebut merupakan deiksis persona orang pertama tunggal karena merujuk kepada si penutur atau yang berbicara. Berdasarkan konteks yang ada, tuturan terjadi di ruang tunggu klinik kandungan. Saat seorang ibu hamil bertanya kepada Anis.

##### Data 2

"Anis..apa yang harus disediakan, dengan atau tanpa anak rumah tangga kita akan berjalan seperti biasa. **Aku** sudah sangat bahagia dengan apa yang ada sekarang. Insya Allah tidak akan ada yang berubah dalam rumah tangga kita.." goda Mas Iqbal suatu ketika seperti bisa membaca jalan pikirannya.

Penggunaan deiksis persona pertama tunggal tersebut terdapat kata *aku* merujuk pada diri Iqbal. Kata tersebut merupakan deiksis persona orang pertama tunggal karena merujuk kepada si penutur atau yang berbicara. Berdasarkan konteks yang ada, tuturan terjadi di rumah Anis dan Iqbal, saat Anis sedang bersedih merindukan kehadiran buah hati.

##### Data 3

"Iya deh, **saya** kedepan sepuluh menit lagi" jawab Anis.

Konteks percakapan tersebut terjadi di kantornya Anis, saat Anis sedang merancang sebuah ruang pameran. Data tersebut terdapat kata *saya* merujuk pada diri Anis, kata tersebut merupakan deiksis persona orang pertama tunggal karena merujuk kepada si penutur atau yang berbicara.

**b. Deiksis persona pertama jamak (kita, kami)**

**Data 4**

“Anis..apa yang harus disedihkan, dengan atau tanpa anak rumah tangga **kita** akan berjalan seperti biasa. Aku sudah sangat bahagia dengan apa yang ada sekarang. Insya Allah tidak akan ada yang berubah dalam rumah tangga **kita..**” goda Mas Iqbal suatu ketika seperti bisa membaca jalan pikirannya.

Deiksis pertama jamak yang digunakan terdapat bentuk kata *kita* yang merujuk pada diri Iqbal dan Anis. Kata tersebut merupakan deiksis persona orang pertama jamak karena merujuk kepada Iqbal sebagai penutur dan Anis sebagai acuan orang kedua yang dimaksud. Berdasarkan konteks yang ada, tuturan terjadi di rumah Anis dan Iqbal, saat Anis sedang bersedih merindukan kehadiran buah hati.

**Data 5**

“Rabbi..., ampunilah dosa-dosa **kami**, jangan beri **kami** cobaan yang tidak kuat **kami** menanggungnya. Beri **kami** kekuatan dalam menjalani semuanya. perkenankan **kami** memiliki buah hati pewaris **kami**, penerus **kami** dalam menegakkan Dien-Mu. Hanya ridha-Mu yang **kami** cari. Sungguh tidak ada yang lain lagi..” Selesai shalat Anis terlelap.

Data tersebut diungkapkan oleh penutur dalam doanya. Kutipan data tersebut terdapat kata *kami* merujuk pada diri Anis dan Iqbal, kata tersebut merupakan deiksis persona orang pertama jamak karena merujuk kepada Anis sebagai penutur dan Iqbal sebagai acuan orang kedua yang dimaksud. Berdasarkan konteks yang ada, tuturan terjadi pada saat Anis dan Iqbal melaksanakan sholat malam berjamaah.

**Data 6**

“Ingat ya Nis, apa saja yang **kita** dapatkan itu sudah hasil seleksi dari sana dan itu adalah yang terbaik untuk **kita**. **Kita** harus ikhlas, sabar, dan senang menerimanya. Istri-istri Rasulullah pun ada yang tidak diberi momongan dan itu bukan dosa. Yang penting **kita** tak putus usaha dan berdo'a, bagaimana hasilnya biar Allah saja yang menentukan”, ibu menasehati.

Penutur yang sedang diingatkan oleh ibunya sebagai bentuk rasa kasih sayang yang terjadi di waktu siang saat ibunya Anis menelpon dan mengucapkan selamat ulang tahun untuknya. Data tersebut terdapat kata *kita* merujuk pada diri Ibu dan Anis, kata tersebut merupakan deiksis persona orang pertama jamak karena merujuk kepada ibunya Anis sebagai penutur dan Anis sebagai acuan orang kedua yang dimaksud.

**c. Deiksis persona kedua tunggal (-mu)**

**Data 7**

“Nis, Alhamdulillah, barusan ini **keponakanmu** bertambah lagi...” suara ibu terdengar sumringah di ujung sana.

Ditemukan bentuk deiksis kata *-mu* merujuk pada diri Anis. Kata tersebut merupakan deiksis persona orang kedua tunggal karena merujuk kepada Anis sebagai lawan tutur dari ibu. Berdasarkan konteks yang ada, tuturan terjadi melalui telepon. Saat ibu berada di rumah sakit dan Anis berada di rumah.

**Data 8**

“Laki-laki, cakep lho Nis, mirip **Mas mu** waktu bayi...” Ibu tertawa bahagia.

Berdasarkan penggalan percakapan tersebut terdapat kata *-mu* merujuk pada diri Iqbal. Kata tersebut merupakan deiksis persona orang kedua tunggal karena merujuk kepada Iqbal sebagai seseorang yang sedang dibicarakan. Berdasarkan konteks yang ada, tuturan terjadi melalui telepon. Saat ibu berada di rumah sakit dan Anis berada di rumah.

**d. Deiksis persona ketiga tunggal (-nya)**

**Data 9**

“Mas, ibu tadi mengabari Dini sudah melahirkan, **bayinya** laki-laki” cerita Anis.

Kata ganti yang digunakan dalam penggalan percakapan tersebut ialah kata *-nya (dia)* merujuk pada bayinya Dini yang baru lahir, termasuk deiksis persona ketiga tunggal. Pada data tersebut, bayinya Dini menjadi titik pusat deiksis, yaitu termasuk ke dalam distal (deiksis yang jauh dari penutur). Berdasarkan konteks yang ada, tuturan terjadi di rumah Anis dan Iqbal.

**Data 10**

“Rabbi..., ampunilah dosa-dosa kami, jangan beri kami cobaan yang tidak kuat kami **menanggungnya**. Beri kami kekuatan dalam menjalani **semuanya**. perkenankan kami memiliki buah hati pewaris kami, penerus kami dalam menegakkan Dien-Mu. Hanya ridha-Mu yang kami cari. Sungguh tidak ada yang lain lagi..” Selesai shalat Anis terlelap.

Konteks percakapan dari data yang diungkapkan terdapat kata *-nya (dia)* merujuk pada cobaan yang diterima oleh penutur, termasuk deiksis persona ketiga tunggal. Pada data tersebut, berdasarkan konteks tuturan terjadi pada saat Anis dan Iqbal sedang berdoa setelah sholat malam berjamaah.

**Data 11**

“**Katanya** dari Yayasan Amanah, mbak, mau menawarkan kerja sama”.

Bentuk deiksis persona ketiga tunggal yaitu kata *-nya (dia)* merujuk pada seorang tamu. Pada data tersebut, tamu tersebut menjadi titik pusat deiksis, yaitu termasuk ke dalam distal (deiksis yang jauh dari penutur). Berdasarkan konteks yang ada, tuturan terjadi di kantor Anis. Saat Anis sedang merancang sebuah ruang pameran Islam yang akan digelar.

**Data 12**

“Bu Anis, **kuenya** enak sekali...” puji Ina tulus.

Merujuk pada sebuah kue yang di makan oleh Ina, termasuk deiksis persona ketiga tunggal karena terdapat kata *-nya (dia)*. Pada data tersebut, berdasarkan konteks tuturan terjadi saat Anis mengundang beberapa anak asuhnya ke rumah beserta beberapa orang pengurus yayasan.

**Data 13**

“Bu Anis, **supnya** Farouk tumpah...” jerit Atikah nyaring.

Data yang diungkapkan tersebut terdapat kata *-nya (dia)* merujuk pada sebuah sup yang di makan oleh Farouk, termasuk deiksis persona ketiga tunggal. Pada data tersebut, berdasarkan konteks tuturan terjadi saat Anis mengundang beberapa anak asuhnya ke rumah beserta beberapa orang pengurus yayasan.

**1. Deiksis Tempat**

**a. Deiksis “ke depan”**

**Data 14**

“Iya deh, saya **kedepan** sepuluh menit lagi” jawab Anis.

Konteks percakapan terjadi ketika Anis sebagai penutur memberitahukan kepada asistennya sebagai mitra tutur bahwa ia akan menemui tamu seorang tamu. Dari data tersebut terdapat kata *kedepan* merujuk ke arah dimana tempat yang ditunjukkan oleh penutur, yaitu di ruang tamu kantor. Berdasarkan konteks yang ada, tuturan terjadi di ruangan kantor saat Anis sedang merancang sebuah ruang pameran yang akan digelar.

**b. Deiksis “sana”**

**Data 15**

“Ingat ya Nis, apa saja yang kita dapatkan itu sudah hasil seleksi dari **sana** dan itu adalah yang terbaik untuk kita. Kita harus ikhlas, sabar, dan senang menerimanya. Istri-istri Rasulullah pun ada yang tidak diberi momongan dan itu

bukan dosa. Yang penting kita tak putus usaha dan berdo'a, bagaimana hasilnya biar Allah saja yang menentukan", ibu menasehati.

Penggalan data yang mengungkapkan bahwa penutur bukan persona tunggal yang telah dijelaskan dalam cerpen Menanti Bangau Lewat. Kalimat yang dikutip tersebut merupakan ungkapan dari ibu Anis. Data tersebut terdapat kata *sana* merujuk ke arah dimana tempat yang ditunjukkan oleh penutur, yaitu ketetapan yang telah didapat dari Allah. Berdasarkan konteks yang ada, tuturan terjadi dalam telepon antara Ibu dan Anis.

## 2. Deiksis Waktu

### a. Deiksis "barusan ini"

#### Data 16

"Nis, Alhamdulillah, **barusan ini** keponakanmu bertambah lagi..." suara ibu terdengar sumringah di ujung sana.

Dari data tersebut terdapat kata *barusan ini* merujuk pada waktu yang baru saja terjadi, waktu yang dialami oleh penutur. Kata *barusan ini* menjadi titik fokus deiksis. Berdasarkan konteks yang ada, tuturan terjadi dalam telepon penutur yang berada di Rumah Sakit.

### b. Deiksis "besok"

#### Data 17

"Selamat ya Bu nambah cucu lagi, salam buat Dini, insya Allah **besok** pulang kerja Anis dan Mas Iqbal akan jenguk ke rumah sakit" janji Anis sebelum menutup pembicaraan dengan Ibu yang sedang menunggu Dini di rumah sakit.

Merujuk pada kata *besok* yang telah diungkapkan oleh penutur kepada seseorang yang sangat ia hormati. Data tersebut terdapat kata *besok* merujuk pada waktu yang akan terjadi, waktu yang dinantikan, waktu yang direncanakan oleh penutur. Kata *besok* menjadi titik fokus deiksis. Berdasarkan konteks yang ada, tuturan terjadi dalam telepon penutur yang berada di Rumah Sakit.

### c. Deiksis "sekarang"

#### Data 18

"Alhamdulillah...Dila sudah punya adik **sekarang**" Senyum Mas Iqbal sambil mengeringkan rambutnya.

Berdasarkan data yang dikutip dari cerpen Menanti Bangau Lewat karya Asma Nadia terdapat kata *sekarang* merujuk pada waktu saat terjadinya tuturan, merujuk pada waktu saat ini, waktu yang sedang terjadi. Pada data di atas, rujukan kata *sekarang* menjadi titik pusat deiksis. Berdasarkan konteks yang ada, tuturan terjadi antara Anis dan Mas Iqbal ketika akan merapikan meja makan di rumahnya.

#### Data 19

"Anis..apa yang harus disediakan, dengan atau tanpa anak rumah tangga kita akan berjalan seperti biasa. Aku sudah sangat bahagia dengan apa yang ada **sekarang**. Insya Allah tidak akan ada yang berubah dalam rumah tangga kita.." goda Mas Iqbal suatu ketika seperti bisa membaca jalan pikirannya.

Kalimat yang menggunakan deiksis leksem waktu tersebut ditunjukkan dengan kata *sekarang* merujuk pada waktu saat terjadinya tuturan, merujuk pada waktu saat ini, waktu yang sedang terjadi. Pada data di atas, rujukan kata *sekarang* menjadi titik pusat deiksis. Berdasarkan konteks yang ada, tuturan terjadi saat Anis sedang merenung dan Iqbal menghampiri dengan niat ingin menghiburnya.

### d. Deiksis "tadi"

#### Data 20

"Mas, ibu **tadi** mengabari Dini sudah melahirkan, bayinya laki-laki" cerita Anis.

Kata *tadi* tersebut merujuk pada waktu yang sudah terjadi, telah lewat waktunya. Pada penggalan data tersebut, rujukan kata *tadi* menjadi titik pusat

deiksis. Berdasarkan konteks yang ada, tuturan terjadi ketika Iqbal baru saja keluar dari kamar mandi yang ada di dalam kamar Anis dan Iqbal.

### 3. Deiksis Wacana

#### a. Deiksis “itu”

##### Data 21

“Ingat ya Nis, apa saja yang kita dapatkan **itu** sudah hasil seleksi dari sana dan itu adalah yang terbaik untuk kita. Kita harus ikhlas, sabar, dan senang menerimanya. Istri-istri Rasulullah pun ada yang tidak diberi momongan dan itu bukan dosa. Yang penting kita tak putus usaha dan berdo'a, bagaimana hasilnya biar Allah saja yang menentukan”, ibu menasehati.

Data tersebut terdapat perujukan anafora yang diungkapkan oleh penutur kepada lawan tutur. Terdapat kata *itu* merujuk pada kalimat atau ujaran yang akan diucapkan penutur. Pada data di atas, kata *itu* merujuk pada sesuatu yang sudah menjadi kehendak Tuhan dan bukan suatu hal yang manusia dapat tentukan. Kata tersebut menjadi titik pusat deiksis. Berdasarkan konteks yang ada, tuturan terjadi dalam telepon saat ibunya Anis mengucapkan selamat ulang tahunnya.

#### b. Deiksis “ini”

##### Data 22

“Nis, Alhamdulillah, barusan **ini** keponakanmu bertambah lagi...” suara ibu terdengar sumringah di ujung sana.

Penggalan cerpen Menanti Bangau Lewat ditemukan pada penutur ketika mengungkapkan kata *ini*. Data tersebut terdapat kata *ini* merujuk pada situasi yang telah dihadapi oleh penutur. Pada data di atas, kata *ini* merujuk pada waktu yang belum lama terjadi. Kata tersebut menjadi titik pusat deiksis. Berdasarkan konteks yang ada, tuturan terjadi di Rumah Sakit.

### 4. Deiksis Sosial

#### a. Deiksis “Rabbi”

##### Data 23

“**Rabbi**..., ampunilah dosa-dosa kami, jangan beri kami cobaan yang tidak kuat kami menanggungnya. Beri kami kekuatan dalam menjalani semuanya. perkenankan kami memiliki buah hati pewaris kami, penerus kami dalam menegakkan Dien-Mu. Hanya ridha-Mu yang kami cari. Sungguh tidak ada yang lain lagi.” Selesai shalat Anis terlelap.

Kalimat yang berupa ujaran yang berfungsi mencerminkan status sosial obyek yang akan dituju oleh penutur. Dalam kutipan tersebut terdapat kata *Rabbi*. Kata tersebut ditujukan kepada Yang Maha Kuasa karena diungkapkan ketika berdoa sebagai bentuk dari kasih sayang Anis kepada Tuhan-Nya. Pada data di atas rujukan dari kata *Rabbi* yang menjadi titik pusat deiksis. Berdasarkan konteks yang ada, tuturan terjadi pada saat Anis sedang sholat malam berjamaah dengan suaminya.

#### b. Deiksis “mas”

##### Data 24

“**Mas**, ibu tadi mengabari Dini sudah melahirkan, bayinya laki-laki” cerita Anis.

“Alhamdulillah..Dila sudah punya adik sekarang” senyum Mas Iqbal.

Data yang dikutip dari cerpen Menanti Bangau Lewat karya Asma Nadia terdapat kata *Mas* yang merujuk pada perbedaan umur antara penutur dan lawan tutur. Kata *Mas* tersebut diungkapkan oleh Anis kepada suaminya (Mas Iqbal). Sebagai bentuk rasa menghargai maka diungkapkan dengan bahasa yang sopan. Pada data di atas rujukan dari kata *Mas* yang menjadi titik pusat deiksis. Berdasarkan konteks yang ada, tuturan terjadi di rumah Anis dan Mas Iqbal.

#### c. Deiksis “mbak”

##### Data 25

“**Mbak** Anis, ada tamu yang mau bertemu”.

“Dari mana Fit?” tanya Anis.

“Katanya dari Yayasan Amanah, **mbak**, mau menawarkan kerjasama”.

“Iya deh, saya kedepan sepuluh menit lagi” jawab Anis.

Dalam hal ini peneliti menemukan kata *Mbak*, merujuk pada perbedaan umur antara penutur dan lawan tutur, karena *Mbak* mempunyai arti kakak dalam bahasa Indonesia yang berarti panggilan untuk seorang perempuan yang lebih dituakan yang menandakan harus dipanggil dengan bahasa yang sopan. Pada data di atas rujukan dari kata *Mbak* yang menjadi titik pusat deiksis. Berdasarkan konteks yang ada, tuturan terjadi di kantor Anis, saat Anis sedang merancang sebuah ruang pameran.

#### d. Deiksis “bu”

##### Data 26

“Nis.. Alhamdulillah, barusan ini keponakanmu bertambah lagi..” suara Ibu.

“Alhamdulillah.. laki-laki atau perempuan **Bu**?” Anis tergegas senang.

“Laki-laki, cakep lho Nis, mirip Mas mu waktu bayi...” Ibu tertawa bahagia.

“Selamat ya **Bu** nambah cucu lagi, salam buat Dini, insya Allah besok pulang kerja Anis dan Mas Iqbal akan jenguk ke rumah sakit” janji Anis.

Sebagai bentuk menghargai yang diungkapkan oleh penutur. Dikutip dari cerpen Menanti Bangau Lewat karya Asma Nadia terdapat kata *Bu*, merujuk pada perbedaan umur antara penutur dan lawan tutur, karena *Bu* mempunyai arti ibu yang berarti panggilan untuk orang tua perempuan yang menandakan harus dipanggil dengan bahasa yang sopan. Pada data tersebut rujukan dari kata *Bu* yang menjadi titik pusat deiksis. Berdasarkan konteks yang ada, tuturan terjadi dalam telepon penutur yang berada di Rumah Sakit.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah deiksis yang paling banyak pemakaiannya, yaitu deiksis persona dengan jumlah 13, posisi kedua yaitu deiksis waktu dengan jumlah 5, posisi ketiga yaitu deiksis sosial dengan jumlah 4, posisi keempat yaitu deiksis tempat dengan jumlah 2, dan posisi kelima yaitu deiksis wacana dengan jumlah 2. Berdasarkan hal tersebut, kata ganti persona sangat banyak ditemukan dalam cerpen Menanti Bangau Lewat.

## Pembahasan

Berdasarkan teori Yayat Sudaryat (2006: 132), deiksis adalah bentuk bahasa yang berfungsi sebagai penunjuk hal atau fungsi tertentu diluar bahasa. Nababan juga telah membagi deiksis menjadi lima jenis, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Peneliti merasa teori ini lebih mudah digunakan karena berdasarkan definisi tidak menggunakan bahasa yang bertele-tele. Sehingga peneliti lebih mudah menemukan inti dari permasalahan deiksis. Dan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh para ahli bahwa deiksis banyak digunakan sebagai penunjuk hal atau peristilahan dalam bahasa. Dari kelima jenis deiksis tersebut dapat ditemukan dalam cerpen Menanti Bangau Lewat karya Asma Nadia.

Dalam pembahasan ini, peneliti menemukan beberapa jenis deiksis. Dilihat dari data yang sudah terkumpul dapat disimpulkan bahwa deiksis yang paling banyak digunakan dalam cerpen ialah deiksis persona dengan jumlah 13, kemudian deiksis waktu dengan jumlah 5, deiksis sosial ditemukan 4 bentuk deiksis, lalu ditemukan 2 jenis deiksis yang sama berjumlah 2 yaitu deiksis tempat dan deiksis wacana. Deiksis tersebut ditunjukkan dengan pemberian tanda tebal pada kutipan data pada artikel ini. Deiksis wacana dan deiksis tempat ditemukan paling sedikit karena fokus dalam penelitian ini ialah wacana dialog yang terdapat dalam cerpen Menanti Bangau Lewat karya Asma Nadia. Berikut adalah bentuk-bentuk deiksis persona dalam cerpen Menanti Bangau Lewat karya Asma Nadia.

**Tabel 3. Bentuk Deiksis Persona**

No	Bentuk Deiksis Persona	Jumlah Data
1	Persona pertama tunggal	
	a. Saya	2
	b. Aku	1
2	Persona pertama jamak	
	a. Kita	2
	b. Kami	1
3	Persona kedua tunggal	
	a. -mu	2
4	Persona ketiga tunggal	
	a. -nya	5
<b>Total data yang ditemukan</b>		<b>13</b>

Deiksis yang pertama adalah deiksis persona. Dalam penelitian ini deiksis persona ditemukan dapat dikategorikan menjadi 4 bentuk deiksis, yaitu deiksis persona pertama tunggal, persona pertama jamak, persona kedua tunggal, dan persona ketiga tunggal. Pada persona pertama tunggal bentuk 'saya' lebih banyak ditemukan karena termasuk bentuk yang baku. Bentuk 'saya' digunakan karena sifatnya netral dapat digunakan pada waktu formal dan santai, sehingga lebih aman digunakan dan tidak menyinggung perasaan mitra tutur. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Purwo (1984: 22) bahwa kata 'saya' dapat digunakan dalam situasi formal (misalnya, dalam suatu ceramah, kuliah, atau di antara dua peserta tindak ujaran yang belum saling mengenal), tetapi dapat pula dipakai dalam situasi informal, misalnya di antara dua peserta tindak ujaran yang saling mengenal atau sudah akrab hubungannya.

**Tabel 4. Bentuk Deiksis Waktu**

No	Bentuk Deiksis Waktu	Jumlah Data
1	Leksem Waktu	
	a. Besok	1
	b. Sekarang	2
	c. Tadi	1
2	Penambahan kata ini pada leksem waktu	
	a. Barusan ini	1
<b>Total data yang ditemukan</b>		<b>5</b>

Deiksis kedua yang telah ditemukan dalam cerpen Menanti Bangau Lewat ialah deiksis waktu yang merujuk pada kapan suatu tindak tutur tersebut terjadi. Menurut Cahyono (dalam Wisnu Nugroho Aji, 2023) deiksis waktu adalah pemberian bentuk pada rentang waktu seperti yang dimaksudkan penutur dalam peristiwa bahasa. Deiksis yang ditemukan dalam penelitian ini dapat 4 bentuk yaitu barusan ini, besok, sekarang, dan tadi. Berdasarkan bentuk deiksis waktu yang ditemukan memiliki fungsi khusus yang memiliki perbedaan arti di antara semuanya.

**Tabel 5. Bentuk Deiksis Tempat**

No	Bentuk Deiksis Tempat	Jumlah Data
1	Pronomina demonstratif lokatif	
	a. Ke depan	1
	b. Sana	1
<b>Total data yang ditemukan</b>		<b>2</b>

Deiksis tempat merupakan bentuk deiksis yang merujuk pada letak atau lokasi tindak tutur terjadi. Biasanya diungkapkan berupa simbolis dalam dialog tuturan. Deiksis tempat dalam penelitian ini merupakan deiksis yang termasuk paling sedikit

ditemukan dalam cerpen Menanti Bangau Lewat karya Asma Nadia. Deiksis yang ditemukan dikategorikan menjadi pronomina demonstratif lokatif. Hanya terdapat dua bentuk deiksis tempat yang ditemukan yaitu 'ke depan' dan 'sana'. Kedua kata tersebut berbeda arti dari segi penggunaan dan pengucapannya. Jika dilihat dari penyampaiannya orang akan mengira bahwa memiliki arti yang sama, tetapi sebenarnya berbeda. Pada kata 'ke depan' dapat disampaikan oleh penutur bahwa terdapat sesuatu yang dimulai dari tempat yang sama dengan penutur menuju tempat yang berbeda. Tetapi jika kata 'sana' dapat diartikan bahwa lokasi atau tempatnya berbeda dengan penutur, bisa diungkapkan dengan menunjukkan tempat yang dimaksud.

**Tabel 6. Bentuk Deiksis Wacana**

No	Bentuk Deiksis Wacana	Jumlah Data
1	Bentuk Anafora	
	a. Itu	1
	b. Ini	1
<b>Total data yang ditemukan</b>		<b>2</b>

Deiksis keempat adalah deiksis wacana yang merujuk pada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang diberikan dan atau sedang dikembangkan. Deiksis wacana yang ditemukan dalam cerpen Menanti Bangau Lewat karya Asma Nadia termasuk dalam kategori bentuk anafora. Berdasarkan yang diungkapkan Nadar (dalam Pratiwi dan Saksono, 2017) bahwa rujukan anafora ialah apabila perujukan merujuk kepada hal yang sudah disebutkan. Dan jika dilihat dari data yang terdapat dalam hasil penelitian, peneliti dengan jelas menyebutkan kalimat yang mengungkapkan kata 'ini' dan 'itu'.

**Tabel 7. Bentuk Deiksis Sosial**

No	Bentuk Deiksis Sosial	Jumlah Data
1	Honorific	
	a. Rabbi	1
	b. Mas	1
	c. Mbak	1
	d. Bu	1
<b>Total data yang ditemukan</b>		<b>4</b>

Deiksis yang terakhir ialah deiksis sosial yang merujuk atau mengungkapkan perbedaan-perbedaan kemasyarakatan yang terdapat antara pembicara dan pendengar terutama aspek-aspek sosial antara pembicara dan pendengar atau alamat dan antara pembicara dengan rujukan/topik yang lain. Bentuk deiksis sosial yang ditemukan dalam penelitian ini hanya berkategori 1 bentuk yaitu honorific. Honorific ialah bentuk pernyataan yang halus dan sopan yang digunakan untuk menunjukkan rasa hormat kita kepada lawan bicara.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah menganalisis deiksis terdapat pada cerpen Menanti Bangau Lewat karya Asma Nadia, dapat disimpulkan bahwa macam-macam deiksis yang ditemukan ialah 13 deiksis persona, 2 deiksis tempat, 5 deiksis waktu, 2 deiksis wacana, dan 4 deiksis sosial. Penggunaan deiksis persona, deiksis waktu dan deiksis sosial lebih banyak ditemukan dibandingkan dengan deiksis tempat dan deiksis wacana. Deiksis persona yang digunakan dibagi menjadi empat, yaitu persona pertama, persona pertama, persona kedua, persona ketiga yang setiap bagian dikategorikan lagi menjadi tunggal dan jamak. Bentuk deiksis persona yang ditemukan antara lain *saya*, *aku*, *kita*, *kami*, *-mu*, dan *-nya*. Bentuk deiksis tempat yang ditemukan ialah kata *ke depan*, dan *sana*. Bentuk deiksis waktu yang ditemukan antara

lain *barusan ini, besok, sekarang, dan tadi*. Bentuk deiksis wacana yang ditemukan adalah *ini* dan *itu*. Terakhir ialah deiksis sosial yang ditemukan antara lain kata sapaan kepada seseorang yaitu *Rabbi, mas, mbak, dan bu*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R. 2021. *Pengantar metodologi penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Agustina. 1995. *Pragmatik dalam pengajaran bahasa Indonesia*. Padang: IKIP Padang.
- Aji, W.N. 2023. *Deiksis dalam rubrik ah tenane pada surat kabar harian umum solopos*. FKIP Universitas Widya Dharma Klaten.
- Ayudia, A.M, dkk. 2021. Deiksis dalam film guru-guru gokil: analisis pragmatik. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol 6 (1), 20-34.
- Dia, E.E. 2012. *Analisis praanggapan*. Malang: Madani.
- Fauzy, A. 2022. *Metodologi penelitian*. Jawa Tengah: CV. Pena Persada.
- Khoiri, N. 2021. *Metodologi penelitian pendidikan ragam, model, & pendekatan*. Semarang: Southeast Asian Publishing.
- Nadia, A. 2010. *Menanti Bangau Lewat*. Jakarta: AsmaNadia Publishing.
- Nuraini, R. 2022. *Metodologi penelitian*. Jawa Tengah: CV. Pena Persada.
- Nurhadi. 2017. *Panduan lengkap menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pratiwi, W.A & Saksono, L. 2017. *Bentuk dan fungsi deiksis dalam wacana pengungsi syria harian suddeutche zeitung*. Universitas Negeri Surabaya.
- Purwo, B.K. 1984. *Deiksis dalam bahasa indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sarwono, J. 2006. *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sebastian D, dkk. 2019. Analisis deiksis pada percakapan mahasiswa pendidikan bahasa Indonesia Universitas Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*. Vol.3 (2), 157-164.
- Sudaryat, Y. 2006. *Makna dalam wacana*. Bandung : CV.Yrama Widya.
- Suhartono. 2020. *Pragmatik konteks indonesia*. Gresik: Graniti.
- Surastina. 2011. *Pengantar semantik & pragmatik*. Yogyakarta: New Elmatara.
- Tarigan, H.G. 2009. *Pengajaran pragmatik*. Bandung: Angkasa.